



Kepatuhan Diet Dengan Resiko Neuropati Perifer Pada Pasien Diabetus Melitus Di RS Prikasih Jakarta

Tesya Andri Wijayanti

tesyaandri97@gmail.com

Program Studi Keperawatan, Universitas Indonesia Maju

Yeni Koto

kyoto.yenil6@gmail.com

Departemen Keperawatan Universitas Indonesia Maju

Susaldi

Universitas Indonesia Maju

Korespondensi penulis : tesyaandri97@gmail.com

Abstract *A diet with energy and carbohydrate intake that does not meet your needs tends to result in uncontrolled blood sugar levels. Non-compliance with diet management by Diabetes Mellitus sufferers will cause uncontrolled blood sugar levels and complications such as kidney, heart, nearsighted eyes, gangrene and even having to undergo amputation of parts of the body that are badly injured. The aim of this research is the relationship between dietary compliance and the risk of peripheral neuropathy in diabetes mellitus patients at Prikasih Hospital, Jakarta. The research method that will be used is an analytical research design with a correlational design with a cross-sectional approach, a population of 50 respondents, a total sample technique and a sample size of 50 respondents. Using the non-parametric Rank Spearman Ro test. The results showed a relationship between diet compliance and the risk of peripheral neuropathy in Diabetes Mellitus patients at Prikasih Hospital, Jakarta with a P-Value of 0.016. Conclusion: Peripheral neuropathy with complaints including prickling sensations, numbness in the feet, decreased sensitivity to pain and temperature can occur in diabetes mellitus patients if diet is not maintained properly.*

Kata kunci : *Diabetes Mellitus, DM Neuropathy, and Compliance*

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) adalah salah satu penyakit metabolism dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, gangguan kerja insulin atau keduanya, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, saraf dan pembuluh darah (1). Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan konsentrasi glukosa darah yang terjadi akibat pankreas tidak dapat memproduksi insulin atau insulin yang dihasilkan tidak dapat digunakan secara efektif oleh tubuh (2). Diabetes Melitus merupakan penyakit tidak menular yang angka kejadiannya terus meningkat di dunia dan menjadi penyebab kegagalan berbagai organ tubuh, bahkan kematian (Putri et. al, 2019).

Berdasarkan estimasi data Internatinal Diabeters Ferdinand (IDF) pada tahun 2019, jumlah kasus DM mencapai sekitar 463 juta jiwa di dunia dan diprediksi akan meningkat hingga 700 juta jiwa pada tahun 2045 (Marito, 2021). Indonesia berada di urutan ketujuh berdasarkan prevalensi pernderrita DM tertinggi di dunia yaitu dengan jumlah kasus sekitar 10,7 juta jiwa pada tahun 2019. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, prevalensi DM meningkat dari 1,5 % pada tahun 2013 menjadi 2,0 % pada tahun 2018 pada perndurdurk dengan urutan 15 tahun teratas (Riskersdas, 2022).

Data dari Riskersdas dalam angka provinsi DKI Jakarta tahun 2022, menunjukkan angka prevalensi Diabeters Merliturs berdasarkan terdiagnosis oleh dokter pada perndurdurk. Kepulauan Seribut dengan angka prevalensi 2,97%, Jakarta Selatan dengan angka prevalensi 2,83%, Jakarta Timur dengan angka prevalensi 2,20%, Jakarta Pusat dengan angka prevalensi 3,19%, Jakarta Barat dengan angka prevalensi 2,34%, Jakarta Utara dengan angka prevalensi 2,88%. Di daerah Provinsi DKI Jakarta menunjukkan angka prevalensi Diabeters Merliturs yang terdiagnosis dokter serbanyak 2,57% (Riskersdas, 2022).

Diabetes melitus merupakan penyakit degeneratif bila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak buruk menjadi komplikasi pada berbagai sistem organ dalam tubuh. Hiperglikemia yang terjadi dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan berbagai sistem tubuh terutama saraf dan pembuluh darah. Beberapa konsekuensi dari diabetes yang sering terjadi adalah : 1) Meningkatnya risiko penyakit jantung dan stroke. 2) Neuropati (kerusakan saraf) di kaki yang meningkatkan kejadian ulkus kaki, infeksi dan bahkan keharusan untuk amputasi kaki. 3) Retinopati diabetikum, yang merupakan salah satu penyebab utama kebutaan, terjadi akibat kerusakan pembuluh darah kecil di retina. 4) Diabetes merupakan salah satu penyebab utama gagal ginjal. 5) Risiko kematian penderita diabetes secara umum adalah dua kali lipat dibandingkan bukan penderita diabetes. Komplikasi terbanyak adalah neuropati yang dialami oleh 54% penderita diabetes melitus yang dirawat di RSCM pada tahun 2020 diikuti retinopati diabetik dan proteinuria (Kemenkes RI, 2022)

Salah satu wujud kepatuhan kepatuhan diet klien Diabetes Melitus adalah dengan cara mengikuti anjuran diet yang disarankan oleh petugas kesehatan dan melakukan pengobatan rutin (Hirmawati, 2023). Pengelolaan diet merupakan hal yang paling utama dalam penatalaksanaan Diabetes Melitus untuk memenuhi kebutuhan gizi. Akibat yang ditimbulkan dari ketidakpatuhan diet tersebut tentu sangat merugikan bagi kesehatan klien (Patandean et al., 2023). Ketidakpatuhan penatalaksanaan diet oleh penderita Diabetes Melitus akan menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol dan terjadi komplikasi seperti ginjal, jantung, mata yang rabun, gangren bahkan harus menjalani amputasi dibagian anggota tubuh yang mengalami luka yang parah (Rahmatiah & Yakub, 2022).

Komplikasi bisa terjadi pada sistem vaskuler yaitu makrovaskuler dan mikrovaskuler. Makrovaskuler terjadi pada pembuluh darah arteri yang lebih besar sehingga menyebabkan aterosklerosis. Mikrovaskuler menyerang pembuluh pembuluh darah kecil diantaranya terjadi pada mata, ginjal, saraf perifer yang dapat menyebabkan terjadinya neuropati perifer (Sriyati, 2024). Penelitian terkait komplikasi pada pasien diabetes melitus menunjukkan bahwa faktor risiko terjadinya komplikasi bukan hanya faktor diabetes melitus saja, namun ada faktor lain yang mempengaruhi seperti umur, jenis kelamin, gaya hidup seperti aktivitas fisik, merokok, hipertensi, obesitas, lamanya menderita diabetes melitus dan lain-lain (Putri et al., 2020).

Gejala yang muncul tergantung ukuran dan fungsi dari serabut saraf yang mengalami kerusakan. Kerusakan saraf dapat terjadi pada sistem saraf sensorik, motorik dan otonom.

Kerusakan saraf otonom menyebabkan perubahan tekstur dan turgor kulit yang menyebabkan kulit menjadi kering, pecah-pecah dan kapalan. Gejala akibat kerusakan saraf motorik berupa kelemahan otot, atropi dan akhirnya terjadi deformitas. Gejala dari kerusakan saraf sensorik dibedakan menjadi dua yaitu nyeri hebat dan tanpa nyeri. Rasa kebas merupakan gejala yang paling lazim dan biasanya muncul lebih dini (Bilous et al., 2021).

Nyeri yang dirasakan berupa kaki terasa terbakar dan bergetar sendiri (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia [PERKENI], 2015), sehingga sering kali mengganggu dan dapat membatasi aktivitas fisik, menurunkan kualitas hidup dan produktivitas kerja. Penelitian oleh Ahmed (2017) menyatakan terdapat hubungan antara neuropati perifer dan kualitas hidup pasien DM. Neuropati perifer diabetik menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada pasien diabetes melitus, serta menghasilkan beban ekonomi yang besar (Salawu, Shadrach, Adenle, Martins, Bukbuk, 2018). Neuropati perifer diabetik menjadi predisposisi ulkus dan gangren pada kaki yang membutuhkan perawatan tepat dan biaya besar (R. N. Putri & Waluyo, 2019). Pasien diabetes melitus yang mengalami komplikasi neuropati perifer memiliki kualitas hidup yang rendah akibat tanda dan gejala yang dialami seperti : nyeri neuropati, hambatan mobilitas, dan gangguan keseimbangan (Putri & Waluyo, 2019)

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Resiko Neuropati Perifer pada pasien diabteus melitus di RS Prikasih Jakarta Selatan .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain korelasional untuk mengetahui ada tidak nya hubungan antara variabel dengan menggunakan pendekatan crossectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus yang rutin kontrol dan melakukan perawatan senam di RS Prikasih yang berjumlah 35 responden, Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Dalam analisis bivariat penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov: setelah dilakukan uji normalitas peneliti menggunakan uji non parametrik uji statistik *rank spearmans*

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

1. Analisa Univariat

Tujuan dari analisa ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti yaitu : usia, jenis kelamin, pendidikan, kepatuhan diet dan risiko neuropati perifer.

Karakteristik Responden

Tabel 4. 1 Distribusi frekuensi gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pendidikan pasien di RS Prikasih Jakarta Tahun 2024 (n=35)

| Variabel | Frekuensi | Presentase (%) |
|----------------------------|-----------|----------------|
| Usia | | |
| Lansia awal (46-55 tahun) | 5 | 14.3 |
| Lansia akhir (56-65 tahun) | 10 | 28.6 |
| Manula (> 65 tahun) | 20 | 57.1 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 16 | 45.7 |
| Perempuan | 19 | 54.3 |
| Pendidikan | | |
| SMP | 15 | 42.9 |
| SMA | 17 | 48.6 |
| Perguruan Tinggi | 3 | 8.6 |
| TOTAL | 35 | 100 |

Hasil analisa didapatkan usia responden mayoritas pada masa manula berjumlah 20 responden (57.1%), jenis kelamin perempuan 19 responden (54.3 %) dan SMA 17 responden (48.6%).

Kepatuhan Diet

Tabel 4. 2 Distribusi frekuensi gambaran kepatuhan Diet DM pasien di RS Prikasih Jakarta Tahun 2024 (n=50)

| Kepatuhan Diet | Frekuensi | Persentase |
|----------------|-----------|------------|
| Tidak Patuh | 21 | 60 |
| Patuh | 14 | 40 |
| Total | 35 | 100 |

Sumber : Data Primer

Hasil analisa didapatkan responden terbanyak tidak patuh diet berjumlah 21 responden (60 %), sedangkan responden yang patuh berjumlah 14 (40 %).

Risiko Neuropati Perifer

Tabel 4. 3 Distribusi frekuensi gambaran Risiko Neuropati Perifer pasien DM di RS Prikasih Jakarta Tahun 2024 (n=50)

| Kepatuhan Diet | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Neuropati ringan | 8 | 22.9 |
| Neuropati sedang | 13 | 37.1 |
| Neuropati Berat | 14 | 40 |
| Total | 35 | 100 |

Sumber : Data Primer

Hasil analisa didapatkan responden terbanyak neuropati berat berjumlah 14 responden (40 %), sedangkan responden neuropati sedang berjumlah 13 (37.1 %).

2. Analisa Bivariat

Hubungan kepatuhan diet dengan resiko neuropati perifer pada pasien Diabetus Melitus di RS Prikasih Jakarta.

Tabel 4. 4 Uji Rank Spearman (Spearman's rho) hubungan kepatuhan diet dengan risiko neuropati perifer

| Variabel | N | Correlation Coefficient | Sig. (2-tailed) |
|---------------------------------|-----------|-------------------------|-----------------|
| Kepatuhan Diet | 35 | -.380** | .024 |
| Risiko Neuropati Perifer | 35 | -.380** | .024 |

Sumber : Data Primer

Tabel 4.4 di atas menunjukkan dari 35 responden, kepatuhan diet dengan risiko neuropati DM di peroleh nilai *correlation coefficient* -,380* yang artinya jika nilai *correlation coefficient* 0,2- < 0,6 interpretasi kekuatan korelasi adalah cukup. Adapun nilai signifikansi 0,024 artinya jika sig < 0,05 maka terdapat korelasi atau hubungan antara dua variabel yang di uji, karena nilai *correlation coefficient* -0,380 maka arah hubungan penelitian ini adalah negatif atau tidak searah . Sehingga interpretasinya semakin tinggi kepatuhan diet DM maka semakin rendah terjadinya resiko neuropati.

PEMBAHASAN

Analisa Univariat

1. Karakteristik responden

a. Usia

Diabetes Mellitus termasuk kelompok gangguan metabolismik dengan karakteristik hiperglikemi yang terjadi karena kelainan insulin yang disebabkan gangguan kerja dan atau sekresi insulin (Waluyo et al., 2023). Berdasarkan hasil data yang didapat, Dari hasil analisa responden yang mengalami diabetes usianya mayoritas > 65 tahun. Seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun disebut lanjut usia (lansia). Populasi lansia diperkirakan terus bertambah. Masalah yang paling sering dihadapi oleh lansia adalah masalah kesehatan, salah satunya diabetes mellitus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Milita (2021) didapatkan mayoritas penderita DM di usia usia ≥ 65 tahun sebesar 34 responden (6,3%) (Milita et al.,

2021). Perubahan secara fisiologis pada manusia mengalami penurunan drastis pada usia diatas 40 tahun. Diabetes mellitus sering muncul setelah seseorang memasuki rentang usia rawan yaitu setelah usia 45 tahun (Komariah & Rahayu, 2020).

Menurut opini peneliti pada dasarnya, diabetes adalah penyakit yang bisa dialami oleh siapa saja, namun cenderung lebih rentan terjadi pada orang lanjut usia (lansia). Bahkan, jika tidak segera ditangani dengan tepat dan kepatuhan diet ketat, diabetes pada lansia cenderung lebih berisiko untuk menimbulkan sejumlah komplikasi serius, seperti kerusakan saraf serta gangguan pada fungsi ginjal, fungsi penglihatan, hingga fungsi jantung dan risiko neuropati perifer.

b. Jenis kelamin

Dari hasil penelitian yang didapatkan jenis kelamin perempuan dengan jumlah 19 responden (54.3 %) lebih dominan menderita diabetes mellitus disbanding laki-laki. Jenis kelamin termasuk salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya diabetes mellitus. Perempuan cenderung lebih berisiko terkena diabetes mellitus (Gunawan & Rahmawati, 2021).

Hal ini dikarenakan perempuan memiliki kolesterol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan juga terdapat perbedaan dalam melakukan semua aktivitas dan gaya hidup sehari-hari yang sangat mempengaruhi kejadian diabetes mellitus tipe. Jumlah lemak pada laki-laki 15-20% dari berat badan sedangkan perempuan 20-25% dari berat badan. Jadi peningkatan kadar lemak pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga faktor terjadinya diabetes mellitus pada perempuan 3-7 kali lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki yaitu 2-3 kali (Imelda, 2019).

Berdasarkan teori menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 karena baik pria maupun wanita memiliki risiko yang sama besar mengalami penyakit diabetes mellitus dan kadar gula darah menurut jenis kelamin sangat bervariasi serta yang membedakan yaitu karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi kadar gula darah (Boku, 2019).

c. Pendidikan

Dari hasil karakteristik pendidikan didapatkan mayoritas SMA sebanyak 17 responden (48.6 %). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya tangkap seseorang terhadap informasi yang diterima karena tingkat pendidikan ini menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang didapat yaitu mengenai nutrisi masa nifas. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan responden maka, semakin baik pula pengetahuannya (Massiani et al., 2023).

Menurut (Yulisetyaningrum et al., 2020) pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah. Perlu ditekankan bahwa pendidikan sendiri tidak hanya pendidikan formal, tetapi juga pendidikan informal. Penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian Pramayudi (2021) di Medan yang mendapatkan mayoritas pendidikan pasien DM Tipe 2 yang berobat ke Poli Interna RSUP H Adam Malik adalah SMA (43,1%) (Pramayudi, 2021).

Pendidikan merupakan suatu proses belajar yang mampu mengubah tingkah laku seseorang untuk mencapai kualitas hidup. Secara teori seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan mempunyai kesempatan untuk berperilaku baik (Ernawati et al., 2020).

Menurut opini peneliti, orang yang berpendidikan tinggi lebih mudah memahami dan mematuhi perilaku diet dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam mematuhi pengelolaan diet DM.

2. Kepatuhan Diet DM

Berdasarkan hasil didapatkan mayoritas responden tidak patuh diet berjumlah 21 reponden (60 %), Kepatuhan diet adalah kesamaan perilaku seseorang dengan anjuran petugas kesehatan mengenai perubahan pola makan dan pantangan tertentu. Kepatuhan diet merupakan bentuk dari ketataan dan kedisiplinan pasien terhadap diet yang sedang dijalankan (Suhartatik, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nursihhah & Wijaya Septian, 2021) pasien DM memiliki masalah kepatuhan terhadap pengobatan, diketahui bahwa tingkat kepatuhan pasien DM untuk melaksanakan diet sebesar 65% namun hanya 19% pasien yang mematuhi untuk melaksanakannya (Nursihhah & Wijaya septian, 2021). Dampak yang ditimbulkan dari pasien yang tidak patuh terhadap program diet memiliki resiko 44,686 kali lebih besar gula darah tidak terkendali dibandingkan dengan pasien yang patuh dengan program diet yang sedang dijalani (Wijaya, 2023).

Menurut opini peneliti kepatuhan diet pasien DM sangat berperan penting untuk menstabilkan kadar glukosa darah, sedangkan kepatuhan itu sendiri merupakan suatu hal yang penting untuk dapat mengembangkan rutinitas (kebiasaan) yang dapat membantu penderita dalam mengikuti jadwal diet. Pasien yang tidak patuh dalam menjalankan terapi diet menyebabkan kadar gula yang tidak terkendali

3. Risiko Neuropati DM

Berdasarkan hasil analisa didapatkan responden terbanyak neuropati berat berjumlah 14 reponden (40 %), dari hasil kuesioner dan observasi pemeriksaan dalam penelitian ini banyak pasien yang mengalami luka pada kaki. Munculnya luka pada kaki akibat adanya neuropati dapat ditekan kejadiannya dengan melakukan pencegahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arista (2019) menunjukkan bahwa sebesar 37,7% responden mengalami neuropati dengan jumlah sampel sebanyak 155 (Arista et al., 2019). Upaya pencegahan yang dapat dilakukan pada pasien neuropati

diabetes melitus baik neuropati otonom, sensorik dan motorik ada beberapa cara. Kegiatan yang dapat dilakukan meliputi menjaga kulit pada kaki selalu dalam kondisi lembab/moist, mengecek fungsi sensorik pada kaki dengan menggunakan monofilament tes, mengecek vaskularisasi kaki dengan alat ABPI atau meraba pada arteri dorsalis pedis, poplitea, merasakan temperatur kulit pada kaki (panas, dingin, lembab), mengecek telapak kaki apakah ada perubahan (kering, pecah pecah), mengecek perubahan bentuk kaki (hammer toe, kallus, bunion), penting juga pasien menggunakan alas kaki ketika beraktifitas baik di dalam maupun di luar rumah, alas kaki pilih yang empuk, ukuran pas, tidak menggunakan hak tinggi (Atmojo et al., 2021). Mengingat munculnya obesitas sebagai faktor risiko neuropati, olahraga dan penurunan berat badan merupakan tindakan yang sesuai untuk mengobati dan/atau mencegah timbulnya neuropati (Callaghan et al., 2020).

Berdasarkan opini peneliti Terjadinya luka pada kaki akibat adanya neuropati pada pasien diabetes melitus dapat dicegah sedini mungkin dengan kepatuhan diet, pemeriksaan rutin dan tindakan atau berperilaku untuk mendukung agar luka pada kaki tidak terjadi. Penyedia layanan kesehatan disarankan untuk memberikan penekanan secara menyeluruh terhadap pasien yang memiliki riwayat luka pada kaki dan neuropati perifer sebelumnya untuk mengurangi terjadinya luka kaki diabetic.

Analisa Bivariat

1. Hubungan kepatuhan diet dengan resiko neuropati perifer pada pasien Diabetus Melitus di RS Prikasih Jakarta.

Berdasarkan nilai signifikansi 0,024 artinya jika $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat korelasi atau hubungan antara dua variabel yang di uji, karena nilai *correlation coefficient* -0,380 interpretasinya kepatuhan diet DM mempengaruhi terjadinya risiko neuropati perifer. Hal diatas sesuai dengan pendapat Labib (2022), bahwa pengaturan makan sangat berkaitan dengan kelancaran sirkulasi darah kaki. Jumlah kalori yang dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap regulasi gula darah, jika gula darah tinggi risiko gangguan pembuluh darah terutama bagian perifer akan semakin tinggi. Begitu juga dengan jumlah lemak yang dikonsumsi berakibat gangguan lumen pembuluh darah dan kelancaran sirkulasi darah jika jumlahnya berlebihan (Labib, 2022).

Menurut Waluyo (2023) perencanaan makan pada pasien diabetes mellitus meliputi: memenuhi energi pada pasien DM, terpenuhinya nutrisi yang optimal pada makanan yang disajikan seperti vitamin dan mineral, mencapai dan memelihara berat badan yang stabil, menghindari makanan yang mengandung lemak dan mencegah level glukosa darah naik, karena dapat mengurangi komplikasi yang dapat ditimbulkan dari diabetes mellitus (Waluyo, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pardi (2020) tentang hubungan kepatuhan lima pilar diet makan penanganan diabetes melitus dengan kejadian neuropati perifer hasil analisa bivariate dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan dengan $p \text{ value} = 0,030$ (Pardi, 2020). Pada penelitian yang didapat keluhan yang sering dialami oleh penderita DM

saat dilakukan observasi pemeriksaan adalah sering kesemutan pada ekstrimitas terutama kaki, rasa kesemutan sampai kadang baal tidak terasa apapun dan dibuat jalanan susah.

Berdasarkan teori *Diabetic Peripheral Neuropathy* (DPN), yaitu kerusakan pada saraf perifer yang mengakibatkan gejala kesemutan, nyeri, mati rasa, atau kelemahan pada kaki dan tangan, yang menjangkit sampai dengan 50% dari penderita DM tipe II. Neuropati ditandai dengan rasa panas, mati rasa, rasa kering, kadang sakit pada kaki dimana pulsasi arteri masih teraba. Ini berlawanan dengan iskemik pada kaki yang teraba dingin dan pulsasi arteri tidak teraba sampai timbul komplikasi tidak terasa sakit saat terjadi luka pada daerah yang mendapat tekanan bahkan terjadi nekrosis dan gangrene (Callaghan et al., 2020).

Menurut opini peneliti, kepatuhan diet makan merupakan hal yang harus dikuasai oleh seorang klien diabetes. Karena klien harus mengetahui berapa kalori yang berasal dari karbohidrat, lemak dan protein yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Disamping itu klien harus juga patuh terhadap jadwal, jumlah dan jenis makanan yang baik untuk dikonsumsi. Apabila klien tidak dapat mengikuti pola dietnya maka akan sangat mempengaruhi regulasi gula darah sehingga lama-kelamaan mengakibatkan terjadinya komplikasi salah satunya neuropati perifer.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan kepatuhan diet dengan resiko neuropati perifer pada pasien Diabetus Melitus di RS Prikasih Jakarta, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil distribusi gambaran karakteristik respon diabetus mellitus di RS Prikasi Jakarta didapatkan mayoritas usia manula, jenis kelamin perempuan, dan pendidikan SMA.
2. Hasil distribusi kepatuhan diet pada pasien diabetus mellitus di RS Prikasi Jakarta mayoritas tidak patuh.
3. Hasil distribusi resiko neuropati perifer di RS Prikasi Jakarta mayoritas neuropati berat.
4. Ada hubungan kerpatuhan diet pada resiko neuropati perifer di RS Prikasi Jakarta dengan nilai P Valuer 0,024.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan

Disarankan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Bagi RS Prikasih Jakarta

Disarankan bagi pelayanan kesehatan terkait dengan penelitian ini, dan bisa dijadikan masukan untuk pelayanan rawat jalan mengenai edukasi diet Diabetes Mellitus yang bisa diberikan secara menyeluruh kepada pasien DM guna untuk mencegah terjadinya komplikasi tertama risiko neuropati perifer

3. Bagi Perrawat

Disarankan untuk selalu evaluasi dan menambah pelatihan-pelatihan guna menambah ilmu pengetahuan bagi perawat yang bekerja di RS Prikasih, sehingga bisa memberikan pendidikan kesehatan kepada setiap pasien yang dirawat dengan diagnosa medis Diabetes mellitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arista, I. G. P., Yasa, I. D. P. G. P., Wedri, N. M., Widastra, I. M., & Rahayu, V. E. S. (2019). Nilai Ankle Brachial Index (Abi) Dengan Neuropati Perifer Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1), 35–43.
- Astutisari, I. D. A. E. C., Aaa Yuliati Darmini, A. Y. D., & Ida Ayu Putri Wulandari, I. A. P. W. (2022). Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Manggis I. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*,
- Atmojo, D., Irawan, H., Kristanto, H., & Rinawati, F. (2021). Edukasi Dan Pelatihan Metode Deteksi Dini Kaki Diabetik Pada Penderita Diabetes Melitus Di Posyandu Lansia Dharma Husada Insan Mandiri. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*,
- Boku, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*, 1–16.
- Callaghan, B. C., Gallagher, G., Fridman, V., & Feldman, E. L. (2020). Diabetic Neuropathy: What Does The Future Hold? *Diabetologia*,
- Enikmawati, A., Fernanda, P. A., Apriastuti, N. I., & Enawati, S. (2024). Diet Compliance In Diabetes Mellitus Patients And The Diabetic Ulcer Wound Healing Process. *Prosiding 19th Urecol: Seri Mipa Dan Kesehatan*,
- Ernawati, D. A., Harini, I. M., & Gumilas, N. S. A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kecamatan Sumbang Banyumas. *Journal Of Bionursing*,
- Gunawan, S., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Hipertensi Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019.
- Handari, M., Wijayanti, A. E., & Ambarwati, E. R. (2023). Analisis Faktor Resiko Komplikasi Diabetes Mellitus. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 11(1).
- Hirmawati, A. K. M. F. S. (2023). Kepatuhan Diet Pencegahan Diabetes Melitus Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Tilamuta Kabupaten Boalemo. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*,
- Imelda, S. I. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Diabetes Melitus Di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018. *Scientia Journal*,
- Indriyani, Ludiana, & Dewi, T. K. (2023). Penerapan Senam Kaki Diabetes Melitus Terhadap Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Yosomulyo. *Jurnal Cendikia Muda*,

- Kemenkes Ri. (2022). *Permenkes Ri Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Data Prevalensi Kesehatan.*
- Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, Dm*, 41–50. <Https://Doi.Org/10.34035/Jk.V11i1.412>
- Kusumastuty, I., Halimatussa'diah, D. M., Wilujeng, C. S., & Nugroho, F. A. (2020). Gambaran Pola Asuh Terhadap Kepatuhan Diet Anak Dan Remaja Dengan Diabetes Mellitus: Studi Kasus. *Indonesian Journal Of Human Nutrition*, 7(2),
- Labib, M. (2022). Faktor Risiko Dominan Terhadap Kejadian Neuropati Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Di Kecamatan Metro Utara Provinsi Lampung. *Jurnal Cendikia Muda*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Marito, Dan L. (2021). Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Melitus Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Husada Sario Manado. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*,
- Martiningsih, M., Ahmad, A., Haris, A., & Sukmawati, S. (2022). Edukasi 5 Pilar Diabetes Mellitus Dalam Upaya Pencegahan Hiperglikemia Dan Hipoglikemia Di Bima-Ntb. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jajama (Jpmj)*,
- Massiani, M., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kereng Bangkirai. *Jurnal Surya Medika*,
- Milita, F., Handayani, S., & Setiaji, B. (2021). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe Ii Pada Lanjut Usia Di Indonesia (Analisis Riskesdas 2018). *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*,
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan Spss For Windows (2 Ed.).* Zifatama Jawara.
- Mustofa, E. E., Purwono, J., & Ludiana. (2022). Penerapan Senam Kaki Terhasap Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Kec. Metro Utara. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(1), 78–86.
- Nursihhah, M., & Wijaya Septian, D. (2021). Hubungan Kepatuhan Diet Terhadap Pengendalian Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Medika Hutama*,
- Pardi. (2020). Hubungan Kepatuhan Menjalankan Lima Pilar Penatalaksanaan Dengan Neuropati Perifer Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe-2 Di Poliklinik Metabolik-Endokrin Rsupn Dr. Cipto Mangunkusumo Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan Umj*,
- Patandean, D., Nur, A., Swarjana, I. K. D., & Eppang, M. (2023). Efektivitas Pemberian Edukasi Program Diet Dengan Menu Tradisional Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Pasien Dmt2 Pada Suku Mandar. *Jurnal Wacana Kesehatan*,
- Pramayudi, N. (2021). Gambaran Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Poto Tano Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 202. *Industry And Higher Education*,

- Pratiwi, D., Izhar, M. D., & Syukri, M. (2022). Data Riskesdas 2018 Prevalence Of Diabetes Mellitus And Its Associated Factors In Jambi Province : Secondary Data Analysis Of Basic Health Survey 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas*,
- Putri, A. M., Hasneli, Y., & Safri. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Derajat Keparahan Neuropati Perifer Pada Pasien Diabetes Melitus : Literature Review. *Jurnal Ilmu Keperawatan*,
- Putri, R. N., & Waluyo, A. (2019). Faktor Resiko Neuropati Perifer Diabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 : Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*,
- Rahmatiah, S., & Yakub, A. S. (2022). Hubungan Kepatuhan Diet Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Literature Review : The Relationship Between Dietary Compliance And Blood Sugar Levels In People With Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*,
- Ramadhina, A., Retno Sulistyaningsih, D., Sri Wahyuningsih, I., Ilmu Keperawatan, F., & Islam Sultan Agung Abstrak, U. (2022). *Kepatuhan Diet Diabetes Melitus (Dm) Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Dm Di Rs Islam Sultan Agung Semarang Dm Diet Compliance And Blood Glucose Levels In Patients Diabetes Mellitus*.
- Resti, A. (2023). Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Mellitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah. *Journal Of Economics/ Zeitschrift Fur Nationalokonomie*,
- Riskesdas. (2022). Laporan Provinsi Dki Jakarta: Riskesdas 2022. In *Laporan Provinsi Dki Jakarta*.
- Rosyidah, K. (2019). Gambaran Neuropati Perifer Pada Diabetisi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmundu Semarang. *Universitas Diponegoro*, 122.
- Simbolon, Y. I., Triyanti, T., & Sartika, R. A. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Komunitas*,
- Sriyati, S. (2024). Neuropati Diabetes Sebagai Faktor Predisposisi Terjadinya Luka Pada Kaki. *Jurnal Ilmiah Stikes Yarsi Mataram*,
- Suhartatik, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Mellitus. *Healthy Tadulako Journal*, 8(3), 148–156.
- Syapitri, H., Amalia, & Juneris Aritonang. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Pp. 1–220).
- Tiurma, R. J., & Syahrizal. (2021). Obesitas Sentral Dengan Kejadian Hiperglikemia Pada Pegawai Satuan Kerja Perangkat Daerah. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 5
- Wahyuni, N. P. A., Antari, G. A. A., & Yanti, N. L. P. E. (2021). Gambaran Tingkat Neuropati Perifer Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Wangaya. *Coping: Community Of Publishing In Nursing*,
- Waluyo, E. M. J., Hermawan, A. M., & Supriadi, D. (2023). Pengaruh Kepatuhan Intervensi Farmakologi Terhadap Terjadinya Resiko Neuropati Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Medical-Surgical Journal Of Nursing Research*, 1(2), 83–89.

- Wijaya, V. P. (2023). *Gambaran Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Gombong.*
- Wiwin A Muhammad, Nelfa Fitria Takahepis, & Nurlela Hi Baco. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan, 2*
- adian Diabetes Melitus. *Jkm (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*
- Yulisetyaningrum, Mardiana, S. S., & Susanti, D. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Diet Dm Dengan Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Di Rsud R.A Kartini Jepara. *Indonesia Jurnal Perawat,*
- Zuriati, Z. (2020). Pengaruh Aktifitas Fisik : Senam Diabetes Terhadap Pengendalian Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Pauh Padang. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah, 3(1),* 244–249.